

Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Boneka Terhadap Kecemasan Anakusia 3-6 Tahun Dampak Hospitalisasi Di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri

The Effect Of Doll Story Telling Play Therapy On Anxiety In Children Aged 3-6 Years The Impact Of Hospitalization At Aura Syifa Hospital, Kediri Regency

Aang Bintang Prayoga

¹S1 Keperawatan, Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Aangp002@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan karena faktor-faktor seperti lingkungan rumah sakit yang menakutkan, perpisahan dengan orang penting, kurangnya informasi, dan interaksi dengan petugas kesehatan, kecemasan berlebihan berdampak negatif pada kesehatan anak, seperti melemahkan sistem kekebalan dan memperlambat pemulihan. **Tujuan:** untuk meneliti pengaruh pemberian terapi bermain story telling boneka terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun dampak hospitalisasi di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Pre Experimental dengan one group pretest and posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak diusia 3-6 tahun sejumlah 53 pasien anak. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin sejumlah 34 pasien anak di usia 3-6 tahun diruang anak rumah sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner pretest dan posttest. **Hasil:** Hasil analisa antara tingkat penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain Story Telling boneka dengan skor penurunan sebesar (2,41%). Hasil analisa data menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa terapi story telling boneka terhadap kecemasan anak memiliki nilai p-value=0,000 sehingga p-value $< \alpha (\alpha=0,05)$ sehingga H1 diterima. **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pengaruh terapi bermain story telling boneka terhadap kecemasan anak dampak hospitalisasi dirumah sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri. Bagi tenaga kesehatan, khususnya di ruang anak diharapkan dapat memberikan dan menerapkan terapi bermain kepada responden salah satunya terapi bermain story telling. Kata Kunci : Kecemasan Anak, Hospitalisasi, Story Telling Boneka

ABSTRACT

Background: Hospitalisation in children can cause anxiety due to factors such as a frightening hospital environment, separation from important people, lack separation from important people, lack of information, and interaction with healthcare workers, excessive anxiety negatively impacts a child's health, such as weakening the immune system and slowing recovery. **Objective:** This study aims to examine the effect of the provision of puppet storytelling therapy on the anxiety of children aged 3-6 years due to the impact of hospitalization at Aura Syifa Hospital, Kediri Regency. **Methods:** This study is a quantitative research using a Pre Experimental approach with one group pretest and posttest design. The population in this study is all pediatric patient aged 3-6 years with total of 53 pediatric patient. The sample in this study was calculated using the slovin formula of 34 pediatric patient aged 3-6 years in the pediatric room of Aura Syifa hospital, Kediri Regency. Data collection was carried out using pretest and posttest questionnaires. **Results:** The results of the analysis between the level of anxiety reduction before and after being given the puppet Story Telling play therapy with a decrease score of (2.41%). The results of data analysis using the wilcoxon test showed that puppet storytelling therapy for children's anxiety had a value of $p\text{-value}=0.000$ so that the $p\text{-value}$ was $<\alpha(\alpha=0.05)$ so that H_1 was accepted. **Conclusion:** for health wokers at Aura Syifa hospital, Kediri regency, especially in the children's room, it is expected to be able to provide and apply play therapy to respondents, one of which is story telling play therapy.

Keywords: Child Anxiety, Hospitalization, Story Telling Doll

PENDAHULUAN

Menurut Hidayati(2021), hospitalisasi merupakan proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi ataupun perawatan hingga pulih dan pemulangan kembali ke rumah. Hospitalisasi pada anak adalah pengalaman yang menimbulkan kecemasan, baik bagi anak itu sendiri maupun orang tua. Respons fisik yang muncul akibat kecemasan yang tidak teratasi meliputi perubahan pada sistem kardiovaskular, pernapasan yang cepat, penurunan nafsu makan, kegelisahan, dan sulit tidur. Selain itu, hospitalisasi juga dapat mengganggu perkembangan anak dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, bahasa, kemampuan intelektual, dan interaksi sosial. Faktor pemicu kecemasan yang dialami anak selama hospitalisasi berdampak negatif pada perkembangan mereka. Lingkungan rumah sakit dapat menjadi penyebab stres dan kecemasan pada anak (Vianti, 2020).

Menurut Padila (2022), kecemasan adalah respons normal manusia terhadap bahaya, tetapi bisa menjadi patologis jika tidak seimbang atau menyebabkan penderitaan. Anak-anak juga dapat mengalami gejala kecemasan seperti kegelisahan dan penghindaran aktivitas tertentu. Kecemasan berlebihan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi. Berdasarkan data WHO, diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres (Suparto dalam Tjahjono, 2020). Berdasarkan Survei

Kesehatan Nasional tahun 2020, jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Jumlah kunjungan pasien anak rawat inap di Rumah Sakit Jawa Timur pada tahun 2020 adalah 282.582 jiwa yang mengalami peningkatan dibanding tahun 2019 yaitu 203.899 jiwa (Maysanjaya, 2020).

Berdasarkan data awal penelitian di Rumah Sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri dengan wawancara pada 6 maret 2024 dengan 10 anak yang sedang dirawat, peneliti mewawancarai dan mengobservasi reaksi anak saat dilakukan tindakan perawatan didapat data dari 10 pasien anak ada 7 pasien anak mengalami kecemasan, gelisah, takut dan tidak kooperatif yang dapat menambah lama proses penyembuhan pada anak.

Menurut Kaplan, Saddock, & Grabb (2010), faktor predisposisi kecemasan timbul karena perasaan sakit dan kurangnya penerimaan terhadap kondisi yang ada. Kecemasan juga dapat muncul sebagai hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk mencapai keinginan mereka. Tingkat kecemasan dapat dibagi menjadi empat, yaitu ringan, sedang, berat, dan panik. Dampak kecemasan pada anak dapat menyebabkan perilaku menarik diri, menangis, enggan berpisah dengan orang tua, protes, dan kepekaan yang lebih tinggi. Anak juga mungkin menjadi pasif, menolak makan, dan menolak tindakan medis yang dilakukan oleh perawat, yang dapat memperlambat proses pemulihan. Kecemasan dapat muncul ketika seseorang merasa tidak berdaya menghadapi situasi tertentu dan kehilangan kendali terhadap diri dan lingkungan. Ketika keluarga menghadapi situasi perawatan di rumah sakit, mereka sering mengalami kecemasan karena merasa tidak mampu membantu anak mereka yang sedang sakit dan merasa tidak memiliki kendali untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh anak. (Hidayat, 2012).

Terapi *story telling* boneka merupakan teknik bermain terapeutik yang melibatkan cerita atau dongeng untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau cerita kepada anak-anak melalui lisan. Kegiatan ini memiliki manfaat yang beragam, seperti mengembangkan fantasi, empati, dan berbagai jenis perasaan lainnya, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, serta menjadi media pembelajaran. Terapi *story telling* boneka juga memiliki manfaat lain bagi anak-anak, seperti mengembangkan daya pikir dan imajinasi, meningkatkan kemampuan berbicara, mengembangkan kemampuan sosialisasi, serta menjadi sarana komunikasi antara anak dan orang tua. (Purnama et al., 2020).

Salah satu cara *story telling* untuk menurunkan kecemasan adalah melalui terapi bermain boneka. Terapi bermain merupakan alat komunikasi alami bagi anak-anak dan memiliki peran penting dalam pendidikan dan terapi pada anak usia dini (Tekin dan Sezer, 2010). Terapi bermain dapat membantu anak melepaskan ketegangan, stres, dan rasa sakit melalui aktivitas bermain. Melalui bermain, anak dapat mengalihkan perhatiannya dan merasa rileks. Terapi bermain memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan seperti kemarahan, kesedihan, atau kecemasan yang sebelumnya sulit bagi mereka untuk diungkapkan. Anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan karena intensitas trauma yang mereka alami atau karena kurangnya dukungan sistem yang memungkinkan mereka untuk

Aang Bintang Prayoga / Pengaruh Terapi Bermain

mengungkapkan diri. Terapi bermain dapat memberikan perasaan lega bagi anak (Kaduson dan Schaefer, 2006). Berdasarkan uraian latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui Pengaruh Terapi Story Telling Boneka Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Dampak Hospitalisasi Di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Pre Experimental dengan one group pretest and posttest design. Rancangan one grub pretest-posttest adalah suatu rancangan yang mengungkapkan hubungan sebab dan akibat dengan cara melibatkan satu kelompok objek. Ciri-ciri penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab dan akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak usia 3-6 tahun di rumah sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri berjumlah 53 anak. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sejumlah 34 responden. Penelitian ini dimulai dengan memberikan penjelasan inform consent, lembar persetujuan setelah itu observasi melalui tahap pengisian lembar kuesioner pretest, setelah pre-test terisi dan dikumpulkan yaitu melakukan terapi bermain story telling boneka setelah pemberian perlakuan lanjut di tahap berikutnya yaitu observasi lagi dengan menggunakan lembar kuesioner post-test. Peneliti melakukan selama 3x pertemuan dalam 1 minggu dengan mengajak responden bermain story telling boneka beserta lembar kuesioner pre- test dan post-test. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisa univariat melalui distribusi frekuensi yang dapat memberikan informasi yang berguna dalam mengidentifikasi dan memahami nilai tingkat kecemasan anak dampak hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain story telling boneka
2. Analisa bivariat. Pada penelitian ini skala data yang digunakan adalah ordinal. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Widana & Muliani (2020) dalam bukunya, disebutkan bahwa untuk mengetahui pengaruh antar variabel bisa menggunakan Uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel V. 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

| No | Usia | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|---------|---------------|----------------|
| 1 | 3 tahun | 18 | 52,9 |
| 2 | 4 tahun | 11 | 32,4 |
| 3 | 5 tahun | 2 | 5,9 |
| 4 | 6 tahun | 3 | 8,8 |
| | Total | 34 | 100,0 |

Tabel V.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1. | Laki – laki | 11 | 32,4 |
| 2. | Perempuan | 23 | 67,6 |
| | Total | 34 | 100,0 |

Berdasarkan tabel V.1, sebagian besar responden berusia 3 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (52,9%). Berdasarkan tabel V.2, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 responden (67,6%).

Tabel V.3 Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Perlakuan

| No. | Tingkat kecemasan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-----|-------------------|---------------|----------------|
| 1. | Cemas Normal | 2 | 5,9 |
| 2. | Cemas Ringan | 3 | 8,8 |
| 3. | Cemas Sedang | 10 | 29,4 |
| 4. | Cemas Berat | 10 | 29,4 |
| 5. | Cemas Panik | 9 | 26,5 |
| | Total | 34 | 100,0 |

Berdasarkan tabel V.3 menunjukkan bahwa dari 34 pasien anak usia 3-6 tahun sebelum diberikan terapi bermain *story telling* boneka. Sebagian besar pada anak mengalami kecemasan sedang dan berat yaitu 10 pasien anak (29,4%).

Tabel V.4 Tingkat Kecemasan setelah diberikan perlakuan

| No. | Tingkat kecemasan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-----|-------------------|---------------|----------------|
| 1. | Cemas Normal | 23 | 67,6 |
| 2. | Cemas Ringan | 8 | 23,5 |
| 3. | Cemas Sedang | 2 | 5,9 |
| 4. | Cemas Berat | 0 | 0,0 |
| 5. | Cemas Panik | 1 | 2,9 |
| | Total | 34 | 100,0 |

Berdasarkan tabel V.4, setelah diberikan terapi bermain *story telling* boneka, sebagian besar pada anak mengalami kecemasan normal dengan jumlah yaitu 23 pasien anak (67,6%).

Tabel V.5 Tabel Tabulasi Silang Antar Variabel

| Tingkat kecemasan Sebelum | Sesudah | |
|----------------------------------|----------------|----|
| Cemas Normal | 2 | 23 |
| Cemas Ringan | 3 | 8 |
| Cemas Sedang | 10 | 2 |
| Cemas Berat | 10 | 0 |
| Cemas Panik | 9 | 1 |
| Total | 34 | 34 |

Tabel V.6 Hasil Uji *Wilcoxon* data pre-test dan post-test tingkat kecemasan anak.

| Test statistik | Z | Asymp. Sig. (2- tailed) |
|--|--------|-------------------------|
| Kecemasan (sebelum) kecemasan (sesudah) | -4,241 | 0,000 |

Hasil pengolahan data pre-test maupun post-test yang diisi oleh orang tua pasien menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain Story Telling sebanyak (15,66%) dan setelah diberikan terapi bermain Story Telling (13,25%). Hasil analisa antara tingkat penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain Story Telling boneka dengan skor penurunan sebesar (2,41%) Nilai ini telah di uji menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan hasil signifikansi p value = 0,000 ($p < 0,05$ sehingga H1 diterima dan Ada pengaruh pemberian terapi bermain Story Telling boneka terhadap kecemasan anak.

Berdasarkan data tabel V.3, kecemasan anak dampak hospitalisasi di ruang anak RS Aura Syifa Kabupaten Kediri sebelum diberikan terapi bermain Story Telling boneka, terdapat 10 anak (29,4%) mengalami cemas berat dan 10 anak (29,4%) mengalami cemas sedang. Selain itu, gambaran anak yang mengalami kecemasan berat dari dampak hospitalisasi adalah anak menerima keadaannya dengan menangis, menghindari orang baru, takut dan reaksi wajah tegang. Dapat disimpulkan bahwa ada anak yang mengalami cemas panik dan berat karena dampak hospitalisasi. Sesuai teori Hawari (2021) kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan. Menurut Maysanjaya (2020), hospitalisasi dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak-anak, termasuk tingkat kecemasan, gangguan emosional jangka panjang, dan gangguan perkembangan. Faktor-faktor seperti usia, konsep sakit anak, dan keadaan emosional sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat risiko stres hospitalisasi. Anak-anak yang lebih muda, aktif, dan memiliki keinginan kuat cenderung lebih baik dalam menghadapi hospitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada V.4 menunjukkan bahwa kecemasan anak yang terdampak hospitalisasi di ruang anak RS Aura Syifa Kabupaten Kediri sesudah diberikan terapi bermain Story Telling boneka sebagian besar mengalami kecemasan normal yaitu sejumlah 23 anak (67,6%). Tidak ada anak yang mengalami kecemasan berat dengan gambaran wajah rileks, lebih terbuka dan lebih kooperatif. Secara keseluruhan terjadi kecenderungan penurunan kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain Story Telling namun ada 1 anak yang mengalami perubahan skor kecemasan namun tetap berada pada kategori cemas panik. Keadaan tersebut karena karakter setiap anak mempunyai faktor stressor yang berbeda-beda. Jenis diagnosa anak juga menjadi hal yang mempengaruhi kecemasan pada anak sehingga anak tetap pada tingkat kecemasannya. Kecemasan anak dipengaruhi oleh kondisi penyakit atau diagnosa yang diderita anak (Pratiwi, 2019).

Aang Bintang Prayoga / Pengaruh Terapi Bermain

Ditinjau dari segi teori Supartini (2023), bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada. Terapi bermain membuat aktifitas anak menjadi menyenangkan. Terapi bermain dilakukan pada anak yang hospitalisasi dapat meminimalkan atau menurunkan stress pada anak yang dirawat. Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi anak. (Adriana, 2018).

Kecemasan yang terjadi pada anak usia 3-6 Tahun selama hospitalisasi mengalami perubahan sesudah diberikan terapi bermain. Hasil analisa antara tingkat penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain Story Telling boneka dengan skor penurunan sebesar (2,41%) dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. berarti ada pengaruh yang signifikan antara terapi bermain Story Telling boneka terhadap kecemasan anak dampak hospitalisasi di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

Terapi bermain dapat mengekspresikan perasaan menyenangkan, keinginan dan fantasi serta ide-idenya. Pada saat sakit dan dirawat dirumah sakit, anak mengalami berbagai perasaan anak yang kurang menyenangkan. Anak yang belum dapat mengekspresikan secara verbal. Disini peneliti menggunakan terapi bermain story telling untuk menurunkan kecemasan anak dampak hospitalisasi. Terapi story telling boneka merupakan teknik bermain terapeutik yang melibatkan cerita atau dongeng untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau cerita kepada anak-anak melalui lisan. Kegiatan ini memiliki manfaat yang beragam, seperti mengembangkan fantasi, empati, dan berbagai jenis perasaan lainnya, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan,serta menjadi media pembelajaran. Terapi story telling boneka juga memiliki manfaat lain bagi anak-anak, seperti mengembangkan daya pikir dan imajinasi, meningkatkan kemampuan berbicara, mengembangkan kemampuan sosialisasi, serta menjadi sarana komunikasi antara anak dan orang tua. (Purnama et al., 2020)

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan terapi bermain *story telling* boneka, sejumlah 10 anak (29,5%) mengalami cemas sedang dan berat.
2. Setelah diberikan terapi bermain *story telling* boneka, sebagian besar pada anak mengalami kecemasan normal dengan jumlah yaitu 23 pasien anak (67,6%). Tidak ada anak yang mengalami cemas berat.
3. Hasil pengukuran *pretest* maupun *posttest* pengaruh terapi bermain *story telling* boneka terhadap kecemasan anak yang terdampak hospitalisasi dibuktikan, sebelum diberikan terapi bermain story Telling sebanyak (15,66%) dan setelah diberikan terapi bermain Story Telling (13,25%). Hasil analisa antara tingkat penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain Story Telling boneka dengan skor penurunan sebesar (2,41%) Nilai ini telah di uji menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan hasil signifikansi $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$ sehingga H1 diterima dan Ada pengaruh pemberian terapi bermain Story Telling boneka terhadap kecemasan anak.

Bagi keluarga pasien, orang tua perlu memberikan dukungan saat anak menjalani rawat inap dengan cara menemani anak selama dirawat atau saat menjalani hospitalisasi dan mendampingi anak saat dilakukan tindakan keperawatan. Bagi perawat diruang anak RS Aura Syifa Kabupaten Kediri, disarankan untuk melakukan pendekatan yang tepat sangat membantu keberhasilan perawatan terutama pada anak yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Perlu dibuat kegiatan-kegiatan menyenangkan seperti bermain yang dapat menurunkan cemas hospitalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2018). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aidar, N. (2019). Hubungan peran keluarga dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang III Rumah Sakit Umum DR. Pringadi Medan. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Amallia, A., & Oktaria, D. (2018). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi The Effect of Therapeutic Play toward Preschool Anxiety During Hospitalization. *Majority*, 7(18), 219–225.
- Apriany, D. (2013). Hubungan Antara Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 8 (No.2), 92–104. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185/86gmban>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Boyoh, D., Nurachman, E., & Apriany, D. (2015). Pengaruh Pengukuran Suhu Termometer Infrared Membran Timpani Terhadap Kenyamanan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01), 83–91. <https://doi.org/10.35974/jsk.v1i01.20>
- Breving Ramadini Marniaty de, Ismanto Amatus Yudi, & Onibala Franly. (2015). Pengaruh Penerapan Atraumatic Care terhadap Respon kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi di RSU Pancaran Kasih Gmim Manado Danrsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *EJournal Keperawatan (e- Kp)*, 3, 1-9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/7450/6995>
- Hawari, D. (2021). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI Hidayati, N. O., Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi. 9(1), 61– 67.
- Kaplan H, Sadock B. 2019. *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Widya Medika.

- Maysanjaya, I. M. D. (2020). Klasifikasi Pneumonia pada Citra X-rays Paru- paru dengan Convolutional Neural Network. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 190–195. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v9i2.66>
- Nkundla, S., Pottas, D., Eloff, M. M., Technikon, B., Africa, S., Technikon, P. E., London, E., & Elizabeth, P. (2005). - a Case Study- - a Case Study -. 1, 11.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurfatimah, N. (2019). Peran Serta Orang Tua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.187>
- Nurgiyantoro, B. (2015). Tahapan perkembangan anak dan tahapan perkembangan sastra anak. *FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014 (2), 198–222.
- Okatiranti, & Dariah, E. D. (2015). Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur Lansia di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Ilmu Keperawatan*, III(2), 87–104.
- Padila, P., Andri, J., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Oktaviyani, Y. (2022). Bermain Edukatif Ular Tangga Mampu Mengatasi Kecemasan pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v4i1.3748>
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing Pada Anak Korban Bencana Alam. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 85–91. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.131>
- Tamsuri, A., Lenawati, H., & Puspitasari, H. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Saat Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Di Ruang Anak RSUD Pare Kediri Tahun 2008. *Jurnal Keperawatan*, 1 (2), 83–90. <https://doi.org/10.22219/jk.v1i2.404>
- Supartini, Y. 2023. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Vianti, R. A. (2020). Pengalaman Perawat Mengatasi Dampak Hospitalisasi Pada Anak. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 34(2), 29. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v34i2.1210>